

Menggores Imajinasi, Menyentuh Emosi: Studi Peran Menggambar Bebas pada Anak Usia Dini

Imam Faizin¹✉, Hartono²

¹Institut Agama Islam Pemalang, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

✉Email: ifaizin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kegiatan menggambar bebas dalam pengembangan aspek emosional dan kreativitas anak usia dini di RA Nurul Ilmi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 57 anak kelas B sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, dan analisis karya gambar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggambar bebas menjadi media yang efektif untuk mengekspresikan emosi dan mengembangkan kreativitas anak. Anak-anak menggunakan warna-warna cerah seperti kuning dan merah untuk menggambarkan kebahagiaan, sedangkan warna gelap seperti biru tua mencerminkan emosi sedih atau takut. Kreativitas anak terlihat melalui imajinasi mereka yang kaya, seperti menggambar dunia fantasi dan objek yang tidak nyata, misalnya binatang berbicara atau pemandangan berwarna pelangi. Kegiatan menggambar bebas juga mendukung perkembangan motorik halus, pengambilan keputusan, dan komunikasi non-verbal anak. Penelitian ini menekankan pentingnya menggambar bebas sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan anak usia dini, dengan rekomendasi peningkatan keterlibatan orang tua, penyediaan sumber daya seni, dan pelatihan guru. Implementasi kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keseimbangan emosi dan pengembangan kreativitas anak secara holistik.

Kata Kunci: *Menggambar Bebas, Ekspresi Emosi, Kreativitas, Imajinasi, Anak Usia Dini*

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan yang menentukan kualitas individu di masa depan. Periode ini disebut sebagai golden age karena perkembangan otak anak terjadi dengan sangat pesat pada usia 0-6 tahun. Pendidikan pada fase ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, melainkan juga pengembangan karakter, emosi, dan kreativitas yang membentuk dasar kepribadian anak (Santrock, 2017). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menyediakan kegiatan yang mendorong eksplorasi emosi, imajinasi, dan kreativitas sebagai modal utama dalam perkembangan holistik anak.

Kenyataan di lapangan, pendidikan anak usia dini masih cenderung berfokus pada kemampuan kognitif semata, seperti pengenalan baca-tulis-hitung (calistung). Masih terdapat lembaga PAUD yang mengabaikan aspek pengembangan emosi dan kreativitas anak, padahal kedua aspek ini memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan mental anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Arisanti & Wahyudi, 2024). Aktivitas bermain dan seni, seperti menggambar bebas, sering kali dipandang sebagai kegiatan sampingan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Idealnya, pendidikan anak usia dini harus memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi potensi diri melalui berbagai aktivitas kreatif. Menurut Fakhriyani (2016), kegiatan seni, khususnya menggambar bebas, dapat menjadi sarana efektif dalam membantu anak mengekspresikan perasaan dan mengembangkan kreativitas serta imajinasi. Melalui aktivitas seni, anak diberi kebebasan untuk menuangkan ide-ide mereka tanpa batasan yang kaku.

Ekspresi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak yang mampu mengekspresikan emosinya dengan baik cenderung memiliki kemampuan sosial dan psikologis yang lebih stabil (Goleman, 2020). Kreativitas, di sisi lain, adalah modal utama anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian oleh Priyanto (2014) menunjukkan bahwa kegiatan seni, termasuk menggambar bebas, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan fleksibilitas berpikir anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan menggambar bebas bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan proses edukatif yang mendukung perkembangan emosi dan kreativitas anak.

RA Nurul Ilmi sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, kegiatan pembelajaran masih dominan terstruktur, dan anak memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi ide serta emosi mereka melalui aktivitas seni. Sebagian guru masih belum memahami pentingnya aktivitas menggambar bebas sebagai sarana pengembangan emosi dan kreativitas anak. Menurut penelitian oleh Arisanti dan Wahyudi (2024), pendekatan yang terlalu berfokus pada hasil akhir dalam seni justru dapat membatasi imajinasi anak dan menghambat perkembangan kreativitas.

Menggambar bebas menawarkan solusi konkret dalam menghadapi permasalahan ini. Kegiatan menggambar bebas memberikan kebebasan kepada anak untuk menuangkan perasaan, imajinasi, dan ide-ide kreatif mereka tanpa tekanan atau aturan yang kaku (Lowenfeld & Brittain, 2017). Selain itu, penelitian oleh Aris Priyanto (2014) menyebutkan bahwa aktivitas menggambar bebas dapat menjadi media terapi untuk mengurangi tekanan emosi, membantu anak memahami dirinya sendiri, serta meningkatkan kepercayaan diri. Melalui penelitian ini, diharapkan peran menggambar bebas dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas dan keseimbangan emosi anak usia dini.

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi peran menggambar bebas dalam mengembangkan aspek emosional dan kreativitas anak usia dini di Indonesia. Penelitian sebelumnya oleh Fakhriyani (2016) menyatakan bahwa seni dapat membantu anak berkomunikasi secara non-verbal dan mengembangkan ide-ide kreatif mereka). Namun, studi ini lebih berfokus pada seni secara umum dan belum mengkaji aktivitas menggambar bebas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan menyajikan data konkret dari RA Nurul Ilmi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kegiatan menggambar bebas dalam mengembangkan aspek emosional dan kreativitas anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman anak dan guru dalam implementasi kegiatan menggambar bebas serta mengamati dampaknya terhadap keseimbangan emosi dan ide-ide kreatif anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran kegiatan menggambar bebas dalam pengembangan emosi dan kreativitas anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena yang terjadi dalam konteks alami, yaitu bagaimana anak-anak mengekspresikan diri mereka melalui menggambar bebas dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam terkait pengalaman subjektif anak dalam proses menggambar. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang untuk menganalisis data secara holistik dan menyeluruh (Patton, 2015).

Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia dini kelas B di RA Nurul Ilmi yang berjumlah 57 anak. Pemilihan kelas B didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak pada kelompok usia ini sudah mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal kemampuan motorik, kognitif, dan sosial-emosional. Selain itu, anak-anak kelas B diharapkan sudah lebih mampu mengungkapkan ide dan perasaan melalui gambar.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta analisis karya gambar anak. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana anak-anak mengimplementasikan kegiatan menggambar bebas dan bagaimana mereka mengekspresikan emosi melalui gambar tersebut. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari pendidik mengenai pengaruh kegiatan menggambar terhadap perkembangan anak-anak. Selain itu, analisis karya gambar akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema emosi dan kreativitas yang tercermin dalam gambar anak. Teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan keterlibatan peneliti dalam konteks alamiah dan pemahaman fenomena secara holistik (Denzin & Lincoln, 2017).

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang berfokus pada pengidentifikasi tematik utama terkait ekspresi emosi dan kreativitas dalam gambar anak. Hasil analisis gambar dan wawancara akan dibandingkan dan dikonfirmasi dengan teori-teori yang relevan mengenai pengembangan anak usia dini dan seni. Analisis tematik dalam penelitian kualitatif membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan untuk memberikan pemahaman lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti (Braun & Clarke, 2006; Kurniawati & Pranoto, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Validitas data akan dijaga melalui teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan hasil observasi, wawancara, dan analisis karya gambar untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kegiatan Menggambar Bebas dalam Mengekspresikan Emosi dan Kreativitas

Di RA Nurul Ilmi, kegiatan menggambar bebas telah diimplementasikan dengan tujuan untuk mengembangkan emosi dan kreativitas anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka, tetapi juga menjadi alat untuk memahami emosi yang mereka rasakan. Berdasarkan temuan yang ada, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan menggambar bebas ini, dengan setiap anak memilih tema gambar sesuai dengan perasaan dan imajinasi mereka sendiri. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan

berbagai keterampilan, seperti keterampilan motorik halus, pengambilan keputusan, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara non-verbal.

Kegiatan menggambar bebas di RA Nurul Ilmi dilakukan dengan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk memilih objek, warna, dan tema gambar mereka. Mereka diberi waktu yang cukup untuk menyelesaikan gambar tanpa ada batasan tertentu. Hasilnya, anak-anak mengungkapkan perasaan mereka melalui pilihan warna yang mereka gunakan, dengan warna-warna cerah seperti kuning, merah, dan biru sering dipilih untuk menggambarkan kebahagiaan atau kegembiraan. Sebaliknya, warna gelap seperti hitam dan biru tua sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih atau takut. Penelitian oleh Fauzia (2017) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung memilih warna tertentu untuk mengekspresikan perasaan tertentu dalam gambar mereka. Dalam konteks ini, anak-anak menggunakan gambar untuk mengkomunikasikan perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, yang memperkuat ide bahwa seni adalah saluran yang efektif untuk ekspresi emosi, terutama pada anak-anak yang belum sepenuhnya menguasai kemampuan verbal mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas anak-anak. Anak-anak tidak hanya menggambar objek yang mereka kenal, seperti keluarga atau teman-teman, tetapi juga menciptakan dunia imajinasi mereka sendiri. Beberapa anak menggambar karakter-karakter imajinatif seperti binatang yang bisa berbicara atau pemandangan alam yang fantastis, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk berpikir kreatif. Primawati (2023) menjelaskan bahwa seni memberi anak-anak ruang untuk berimajinasi dan menciptakan sesuatu yang baru, yang berfungsi sebagai latihan dalam pengembangan kreativitas mereka. Dalam hal ini, menggambar bebas di RA Nurul Ilmi memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpikir tanpa batasan dan memperluas wawasan mereka.

2. Ekspresi Emosi Anak Melalui Gambar: Tema dan Identifikasi Emosi

Di RA Nurul Ilmi, kegiatan menggambar bebas telah memberikan wawasan yang berharga mengenai ekspresi emosi anak-anak. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar gambar yang dihasilkan oleh anak-anak lebih dominan menunjukkan perasaan senang atau kegembiraan, sedangkan ekspresi emosi lainnya, terutama perasaan takut, sangat jarang muncul dalam gambar yang mereka buat. Hal ini memberikan gambaran menarik tentang bagaimana anak-anak mengekspresikan emosi mereka melalui media seni, khususnya menggambar bebas.



Gambar 1. Kegiatan Menggambar Bebas

Gambar yang dihasilkan oleh anak-anak di RA Nurul Ilmi cenderung menggambarkan tema kebahagiaan dan kegembiraan. Sebagian besar anak menggambarkan diri mereka sedang melakukan aktivitas menyenangkan seperti lingkaran, segitiga, kotak, serta objek yang lebih kompleks seperti rumah, pohon, matahari, bunga, dan hati. Penggunaan lingkaran berwarna kuning dan bentuk geometris lainnya mencerminkan eksplorasi imajinasi serta suasana hati yang ceria. Warna kuning yang dominan melambangkan perasaan positif dan rasa percaya diri anak dalam menuangkan kreativitasnya. Gambar rumah dengan atap segitiga, matahari, dan pohon hijau mencerminkan suasana yang menyenangkan dan familiar bagi anak. Matahari menggambarkan kebahagiaan dan harapan, sedangkan pohon hijau menunjukkan kedekatan dengan alam serta ketenangan.

Anak memvisualisasikan berbagai objek seperti rumah, bunga, hati, dan awan, yang menunjukkan keragaman suasana hati. Hati dan bunga dapat mencerminkan kasih sayang, cinta, atau perasaan lembut. Kombinasi berbagai objek ini mengindikasikan anak sedang mengekspresikan dunia imajinatif yang penuh warna. Keseluruhan gambar menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan kegiatan menggambar sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi mereka, dengan warna-warna cerah yang mendominasi menjadi tanda suasana hati yang ceria dan antusias selama aktivitas ini. Warna yang dominan dalam gambar mereka adalah warna cerah seperti kuning, merah, dan biru, yang merupakan pilihan umum dalam gambar yang mencerminkan emosi positif seperti senang atau bahagia. Bentuk yang digunakan juga cenderung bulat dan lembut, yang sering dikaitkan dengan perasaan aman dan nyaman. Gambar hati berwarna-warni seperti merah, biru, pink, dan oranye menggambarkan emosi positif, seperti cinta, kebahagiaan, semangat, dan optimisme.

Zahra & Mansoor (2024) mengungkapkan bahwa anak-anak cenderung menggunakan warna cerah untuk menggambarkan emosi positif mereka, dan ini juga tercermin dalam temuan di RA Nurul Ilmi. Gambar yang dipilih anak-anak biasanya menggambarkan situasi sosial yang menyenangkan, seperti bermain di taman atau liburan bersama keluarga, yang menunjukkan bahwa menggambar adalah cara anak-anak mengungkapkan kebahagiaan mereka.

Melalui gambar-gambar ini, anak-anak di RA Nurul Ilmi tampak tidak hanya menggambarkan situasi yang menggembirakan bagi mereka, tetapi juga kemampuan mereka untuk berbagi pengalaman dan perasaan positif dengan orang lain. Kegiatan menggambar bebas memberi anak-anak ruang untuk mengekspresikan kegembiraan mereka, yang mencerminkan perkembangan sosial dan emosional mereka yang sehat.

Sebaliknya, emosi takut hampir tidak muncul dalam gambar yang dihasilkan oleh anak-anak di RA Nurul Ilmi. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketakutan merupakan emosi yang dapat muncul pada anak-anak usia dini, dalam kegiatan menggambar bebas ini, anak-anak lebih cenderung menggambarkan emosi positif dibandingkan dengan ketakutan atau kecemasan. Tema yang menggambarkan rasa takut, seperti gambar monster atau situasi gelap, hampir tidak ditemukan dalam hasil karya anak-anak.

Penyebab ketidakmunculan ekspresi takut dalam gambar anak-anak ini dapat terkait dengan berbagai faktor. Salah satunya adalah kecenderungan anak-anak untuk lebih fokus pada emosi yang lebih mudah dikenali dan dialami, seperti kebahagiaan, ketimbang ketakutan yang bisa bersifat lebih abstrak atau kurang dimengerti pada usia

dini. Malika dan Pamadhi (2022) menyatakan bahwa anak-anak cenderung lebih mudah mengekspresikan perasaan yang mereka alami secara langsung atau yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegembiraan atau rasa puas saat bermain, dibandingkan dengan perasaan takut yang bisa lebih rumit untuk diungkapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, meskipun ketakutan adalah emosi yang sering kali ada dalam kehidupan anak-anak, mereka lebih jarang memilih untuk menggambarkannya dalam bentuk gambar bebas. Hal ini bisa jadi karena anak-anak merasa lebih nyaman mengungkapkan kegembiraan atau perasaan positif lainnya melalui gambar. Selain itu, menggambar bebas di lingkungan yang mendukung, seperti di RA Nurul Ilmi, yang mengutamakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan, mungkin mengurangi keinginan anak untuk menggambarkan perasaan takut atau cemas.

Hasanah et al (2022) menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sering kali menghindari menggambarkan perasaan yang menakutkan atau menyulitkan mereka, terutama jika mereka merasa situasi tersebut tidak sesuai dengan harapan lingkungan yang mendukung mereka. Di RA Nurul Ilmi, suasana yang lebih fokus pada kegiatan yang menyenangkan dan kreatif cenderung mengurangi kemunculan emosi takut dalam karya anak-anak. Gambar yang dihasilkan lebih banyak mencerminkan perasaan nyaman dan aman, seperti kebahagiaan atau kegembiraan dalam bermain.

Meskipun ketakutan jarang muncul dalam gambar anak-anak di RA Nurul Ilmi, penting untuk memahami bahwa ini bukan berarti anak-anak tidak merasakannya. Hanya saja, ketakutan mungkin tidak langsung terungkap melalui seni menggambar, yang lebih sering digunakan oleh anak-anak untuk mengekspresikan kebahagiaan mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya memahami konteks sosial dan emosional anak-anak serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan berbagai emosi, baik positif maupun negatif, dalam berbagai bentuk seni.

Anak-anak yang lebih banyak menggambarkan emosi senang dan kebahagiaan bisa jadi menunjukkan rasa aman dan nyaman dalam lingkungan mereka, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka. Namun, pendidik perlu menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk juga mengeksplorasi dan mengungkapkan emosi lain, seperti ketakutan atau kecemasan, agar dapat membantu anak-anak mengatasi dan memahami berbagai perasaan yang mereka alami. Kurniawati (2022) berpendapat bahwa menggambar bebas harus tetap memperhatikan keseimbangan antara ekspresi emosi positif dan negatif, karena keduanya berperan penting dalam perkembangan psikologis anak.

3. Kreativitas dan Imajinasi Anak dalam Kegiatan Menggambar Bebas

Kegiatan menggambar bebas merupakan salah satu metode yang efektif untuk merangsang kreativitas dan imajinasi anak-anak usia dini. Di RA Nurul Ilmi, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka, baik dalam bentuk visual maupun ide. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa melalui kegiatan menggambar bebas, anak-anak tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis dalam menggambar, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka secara signifikan.

Pada umumnya, kegiatan menggambar bebas di RA Nurul Ilmi berlangsung dengan penuh antusiasme, di mana anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih objek dan tema yang ingin digambarkan. Selama kegiatan ini, mereka dapat memvisualisasikan imajinasi mereka tanpa adanya batasan atau arahan yang ketat dari pengajar. Hal ini

mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan berpandangan luas dalam melihat dunia di sekitar mereka.

Dalam kegiatan menggambar bebas, anak-anak di RA Nurul Ilmi menunjukkan kreativitas yang beragam. Banyak anak yang menggambarkan hal-hal yang tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga menciptakan dunia fantasi mereka sendiri. Misalnya, anak-anak menggambar binatang yang tidak ada di dunia nyata, seperti "kuda terbang" atau "ikan dengan sayap." Ini menunjukkan betapa kuatnya imajinasi anak-anak dalam membayangkan hal-hal yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Fenomena ini adalah indikator dari tingkat kreativitas mereka yang tinggi.

Menurut Fakhriyani (2016), kreativitas pada anak usia dini sangat berkaitan dengan kemampuan mereka untuk berpikir "di luar kotak" atau berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang berbeda dan beragam dari berbagai kemungkinan yang ada. Anak-anak di RA Nurul Ilmi tampaknya menggunakan kebebasan yang diberikan dalam menggambar untuk menciptakan karya yang mencerminkan pemikiran kreatif mereka. Misalnya, dalam gambar-gambar mereka, kita dapat melihat bagaimana anak-anak bereksperimen dengan warna, bentuk, dan elemen-elemen gambar lainnya. Dalam hal ini, mereka tidak sekadar meniru atau mengulang gambar yang sudah ada, tetapi menciptakan sesuatu yang orisinal sesuai dengan pemikiran dan perasaan mereka.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali et al (2023), yang menyatakan bahwa kegiatan seni, seperti menggambar, dapat merangsang kreativitas anak-anak dengan cara mendorong mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan melihat dunia dengan perspektif yang berbeda. Anak-anak di RA Nurul Ilmi, melalui kegiatan menggambar bebas, tidak hanya mengasah keterampilan teknis mereka dalam menggambar, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir lebih terbuka dan kreatif.

Selain kreativitas, imajinasi anak juga sangat terlihat dalam karya-karya gambar yang dihasilkan. Anak-anak di RA Nurul Ilmi seringkali menggambarkan objek-objek yang tidak terikat pada realitas sehari-hari mereka, tetapi lebih mencerminkan dunia imajinasi mereka. Sebagai contoh, beberapa anak menggambar pemandangan alam dengan elemen-elemen fantasi seperti pohon yang bisa berbicara, sungai yang berwarna pelangi, atau matahari dengan wajah tersenyum. Ini menunjukkan betapa luas dan bebasnya ruang imajinasi mereka dalam menggambarkan dunia.

Hakim et al (2024) mengungkapkan bahwa imajinasi adalah bagian penting dari perkembangan kognitif dan sosial anak-anak, yang dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi, termasuk seni visual. Ketika anak-anak menggambar, mereka menghubungkan dunia nyata dan dunia imajinasi mereka. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan motorik mereka, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kognitif dalam berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan berinovasi.

Imajinasi anak-anak juga tercermin dalam cara mereka menanggapi berbagai stimulus visual, seperti gambar yang diberikan oleh guru atau bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Dalam kegiatan menggambar bebas di RA Nurul Ilmi, anak-anak tidak hanya menggambar objek yang mereka lihat, tetapi mereka juga menambah elemen-elemen fantasi berdasarkan imajinasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar bebas dapat membuka ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan imajinasi mereka tanpa takut salah atau dibatasi oleh aturan yang ketat.

Kegiatan menggambar bebas di RA Nurul Ilmi juga memberikan peluang bagi perkembangan kreativitas dan imajinasi anak secara berkelanjutan. Setiap kali anak-anak melakukan kegiatan menggambar bebas, mereka diberi kebebasan untuk memilih tema atau objek yang ingin mereka gambar, yang memberi mereka kesempatan untuk melatih keterampilan imajinatif mereka. Proses menggambar ini memberikan mereka tantangan untuk menghubungkan ide-ide mereka dalam bentuk gambar yang dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, kegiatan menggambar bebas tidak hanya berfokus pada hasil akhir gambar, tetapi juga pada proses kreatif yang terjadi selama anak-anak mengerjakannya.

Menurut Aminah (2024), anak-anak yang terlibat dalam kegiatan yang merangsang imajinasi mereka, seperti menggambar bebas, lebih cenderung untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, karena mereka belajar untuk menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini dapat diterapkan pada anak-anak di RA Nurul Ilmi, yang melalui kegiatan menggambar bebas ini belajar untuk membuat pilihan artistik, mengeksplorasi berbagai konsep, dan berpikir secara terbuka tentang apa yang ingin mereka sampaikan dalam gambar mereka.

Salah satu aspek penting dari kegiatan menggambar bebas adalah kemampuannya untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Ketika anak-anak di RA Nurul Ilmi menggambar, mereka tidak hanya menggambar gambar, tetapi mereka juga merencanakan dan memvisualisasikan ide-ide mereka dalam pikiran mereka terlebih dahulu. Proses ini membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah, yang penting dalam perkembangan kognitif mereka. Nasution (2023) berpendapat bahwa seni adalah cara yang sangat baik untuk mengasah keterampilan kognitif anak-anak, karena melalui seni, anak-anak dapat belajar untuk melihat dunia dengan cara yang lebih terbuka dan imajinatif.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bebas tidak hanya mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak-anak yang diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui seni dapat lebih percaya diri, lebih terbuka dalam berkomunikasi, dan lebih mampu untuk berpikir kreatif. Dengan demikian, kegiatan menggambar bebas harus menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) karena manfaatnya yang besar dalam mendukung perkembangan komprehensif anak-anak.

4. Refleksi dan Implikasi untuk Pengembangan Kegiatan Menggambar Bebas di PAUD

Kegiatan menggambar bebas di RA Nurul Ilmi memberikan hasil yang signifikan dalam mengembangkan berbagai aspek anak usia dini, seperti kreativitas, imajinasi, dan ekspresi emosi. Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan ini dapat menjadi media yang efektif untuk mendukung perkembangan anak-anak dalam berbagai dimensi. Sebagai refleksi terhadap kegiatan ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana kegiatan menggambar bebas dapat diperluas dan diintegrasikan lebih dalam ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) secara keseluruhan.

Di RA Nurul Ilmi, kegiatan menggambar bebas telah dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari anak-anak. Selama kegiatan ini, anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengekspresikan gagasan mereka. Mereka diberi kebebasan untuk menggambar apa saja yang mereka inginkan, baik itu objek yang

realistik maupun imajinatif. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal, karena tidak ada batasan ketat mengenai apa yang boleh atau tidak boleh digambar. Hasilnya, berbagai gambar yang dihasilkan menunjukkan keberagaman ide dan ekspresi anak-anak yang sangat beragam.

Namun, meskipun kegiatan ini sudah dilaksanakan dengan baik, masih ada potensi untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Misalnya, dengan memberikan lebih banyak stimulus atau tema tertentu yang dapat merangsang eksplorasi lebih dalam terhadap dunia fantasi mereka. Selain itu, guru atau pendidik juga dapat memfasilitasi anak-anak dalam merefleksikan gambar-gambar mereka setelah kegiatan menggambar, dengan mendiskusikan ide di balik gambar tersebut. Hal ini dapat memperdalam pemahaman mereka tentang proses kreatif dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengomunikasikan ide-ide mereka.

Berdasarkan temuan yang ada, ada beberapa implikasi penting untuk pengembangan kegiatan menggambar bebas di PAUD, yang diharapkan dapat mendukung perkembangan anak secara lebih komprehensif:

a. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

Kegiatan menggambar bebas sebaiknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat diperluas ke rumah dengan melibatkan orang tua. Orang tua dapat diberi panduan atau ide untuk mendorong anak-anak mereka menggambar di rumah. Keterlibatan orang tua dalam proses kreatif anak-anak sangat penting untuk mendukung keberlanjutan perkembangan kreativitas di luar jam sekolah. Penelitian oleh Akbar (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan seni anak-anak dapat mempercepat perkembangan kreativitas anak dan memperkuat hubungan keluarga.

b. Peningkatan Infrastruktur dan Sumber Daya

Untuk meningkatkan kualitas kegiatan menggambar bebas, perlu adanya penyediaan berbagai jenis bahan gambar dan alat yang dapat merangsang kreativitas anak. Misalnya, berbagai jenis kertas, cat, pensil warna, serta media lain yang tidak hanya terbatas pada gambar 2D, tetapi juga memungkinkan eksplorasi 3D. Eisner (2002) mengemukakan bahwa akses terhadap bahan-bahan seni yang bervariasi dapat meningkatkan pengalaman belajar anak dan merangsang imajinasi mereka lebih jauh.

c. Pengembangan Kurikulum yang Mendukung Kreativitas

Menggambar bebas dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai kegiatan inti yang mendukung perkembangan imajinasi dan kreativitas. Pendidik dapat mengintegrasikan kegiatan seni ini dengan mata pelajaran lain, seperti pengenalan alam atau cerita fantasi, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya. Menurut Steven et al (2024), pendidikan seni yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran membantu anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang lebih baik.

d. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Agar kegiatan menggambar bebas dapat memberikan manfaat yang maksimal, penting bagi guru di PAUD untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola kegiatan seni ini. Guru perlu diberikan pelatihan yang sesuai untuk memahami cara mendukung dan merangsang kreativitas anak-anak secara efektif. Sumanto dan Sukamti (2020) menyarankan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam bidang seni dan kreativitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

D. Penutup

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar bebas memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek emosional, kreatif, dan imajinatif pada anak usia dini, khususnya di RA Nurul Ilmi. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya dapat mengekspresikan emosi mereka, seperti kebahagiaan dan kegembiraan, tetapi juga meningkatkan kemampuan berimajinasi dan kreativitas mereka. Hasil menggambar bebas yang dihasilkan oleh anak-anak menunjukkan beragam ide dan ekspresi yang kaya, mencerminkan kebebasan berkreasi yang mereka rasakan. Namun, untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan ini, masih ada beberapa area yang perlu diperhatikan, seperti peningkatan keterlibatan orang tua, penyediaan lebih banyak bahan dan media, serta pengembangan kurikulum yang lebih mendalam dalam mendukung kreativitas anak. Diperlukan juga pelatihan berkelanjutan bagi pendidik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola kegiatan seni di kelas. Dengan demikian, kegiatan menggambar bebas dapat dijadikan salah satu strategi penting dalam pendidikan anak usia dini untuk mendukung pengembangan emosional, kognitif dan kreatifitas anak. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya sistematis untuk memperkuat implementasi kegiatan ini di PAUD, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan anak-anak secara holistik.

E. Daftar Pustaka

Akbar, Z. (2023). Program Peningkatan Keterlibatan Orangtua Melalui Kegiatan Seni Pada Anak Usia Dini. *Sarwahita: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 77-90. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.141.07>.

Ali, A., Azriel, F., Farah, M., Mutia, R., & Sokhivah, S. (2023). Pembelajaran Seni Rupa pada Anak Tingkat SD/MI. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 5(3), 112-125.

Arisanti, F & Wahyudi, M. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33-72

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage Publications.

Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press. Retrieved from Yale University Press.

Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193-200, <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>.

Fauzia, Z. (2017). Kesukaan Pemilihan Warna dalam Mewarnai Gambar pada Anak Kelompok B di TK Gugus I Timbulharjo. *Jurnal PGPAUD UNY*, 1, 86-94.

Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (2nd ed.). Bantam.

Hakim, A. R., Maulana, A., Samosir, D. S., & Syahrial, S. (2024). Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 120-125. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.753>.

Hasanah, L., Maula, F., Husna, N., & Shodiqoh, L. (2022). Penanganan Insecure Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77-90. <https://doi.org/10.24853/yby.6.1.77-90>.

Kurniawati, Y., & Pranoto, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: Widya Karya.

Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (2017). *Creative and Mental Growth* (10th ed.). Prentice Hall.

Malika, K. N., & Pamadhi, H. (2022). Mengembangkan Ekspresi Jiwa Anak Dengan Berseni. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya*, 1(1), 79-86. <https://doi.org/10.21831/sungging.v1i1.57555>.

Nasution, S. Z. F. (2024). Strategi Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Seni Musik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45-60.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.

Primawati, Y. (2023). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Studies*, 1(2), 31-45.

Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, 2, 41-47. <https://doi.org/10.21831/jigCOPE.v0i2.2913>.

Santrock, J. W. (2017). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.

Steven, K., Hartono, & Taib, M. F. (2024). Paradigma dan Isu dalam Pendidikan Seni: Strategi Untuk Pengembangan Pendekatan yang Relevan dan Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 112-125. <https://doi.org/10.58230/27454312.924>.

Sumanto, & Sukamti. (2020). Pelatihan Seni Budaya dan Prakarya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Senirupa bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 102-117. <https://doi.org/10.17977/um050v3i22020p102-117>.

Zahra, N., & Mansoor, A. Z. (2024). Warna dan Emosi untuk Media Desain Interaktif: Literature Review. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 45-60. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.57946>.